

ANALISIS SEMIOTIKA TEORI ROLAND BARTHES DALAM PUISI “CINTA YANG AGUNG” KARYA KAHLIL GIBRAN

¹Heru Prasetyo

¹heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id

¹Universitas Lampung

Abstract: *This research aims to examine semiotics using Roland Barthes' theory in one of Kahlil Gibran's poems entitled "Great Love". The research method used is a qualitative approach using semiotic analysis as an analytical tool. The poem "Great Love" was chosen as the object of research because it contains deep and complex meanings, and involves the use of signs in forming hidden meanings and messages. The research will discuss Roland Barthes' five codes and analyze each sign contained in the data. The results of this study found three codes contained in the poem such as connotative code (The code of semes or signifiers), symbolic code (The symbolic code), and action code. There are also meanings that include denotation and connotation.*

Keywords: *Kahlil Gibran, Roland Barthes, Semiotic Studies*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji semiotika menggunakan teori Roland Barthes dalam salah satu puisi karya Kahlil Gibran berjudul “Cinta yang Agung”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik sebagai alat analisis. Puisi "Cinta yang Agung" dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung makna yang dalam dan kompleks, serta melibatkan penggunaan tanda-tanda dalam membentuk makna dan pesan yang tersembunyi. Penelitian yang akan dibahas, yaitu mengenai lima kode Roland Barthes dan menganalisis setiap tanda yang terdapat dalam data. Hasil penelitian ini penulis menemukan adanya tiga kode yang terdapat dalam puisi seperti kode konotatif (The code of semes or signifiers), kode simbolik (The symbolic code), dan kode aksian. Terdapat juga makna yang mencakupi denotasi dan konotasi.

Kata kunci: Kahlil Gibran, Kajian Semiotika, Roland Barthes,

I. PENDAHULUAN

Puisi “Cinta yang Agung” merupakan salah satu karya Kahlil Gibran, penulis yang lahir di Libanon, 6 Januari 1883. Gibran adalah seorang seniman, penyair, dan penulis asal Libanon Amerika. Karya-karya yang dibuat Gibran

sangat terkenal dikalangan masyarakat, bukan hanya terkenal di Indonesia saja tetapi di dunia. Hal ini dibuktikan dengan karya-karya yang diciptakan Gibran sudah banyak diterjemahkan ke dalam 20 bahasa dunia. Kahlil Gibran mempunyai posisi istimewa bukan hanya di masyarakat Arab saja tetapi juga di Libanon. Hal ini

disebabkan beliau menjadi inspirasi terbentuknya Libanon menjadi sebuah Negara persatuan dan kesatuan.

Kahlil Gibran beserta karyanya mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1920 tepatnya di zaman penjajahan Belanda. Lalu pada tahun 1949 karya-karya Gibran berupa buku mulai diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kurang lebih sudah 24 buku, yaitu buku *Sang Nabi, Sayap-Sayap Patah, Pasir dan Buih, Suara Sang Guru*, dan lain sebagainya. Karya yang ditulis oleh Gibran berupa prosa, puisi, ataupun kata mutiara banyak menginspirasi penikmat sastra di berbagai aspek kehidupan sehingga tidak heran karya beliau sangat terkenal dan dibukukan menjadi kumpulan mutiara kata.

Puisi Cinta yang Agung menceritakan tentang seorang yang sangat mencintai kekasih tetapi tidak bisa memilikinya dan juga sebuah pengorbanan seseorang yang sangat mencintai dengan tulus dan selalu ingin melihat orang yang dia cintainya bahagia dengan pilihannya. Puisi yang memiliki makna kasih sayang dan sebuah pengorbanan yang digambarkan oleh Kahlil Gibran ini sangat layak untuk diteliti. Selain karena puisi ini menarik untuk pembaca, puisi ini terlihat menggunakan diksi yang sederhana namun penuh dengan tanda yang butuh

penjelasan lebih lanjut agar tidak multitafsir, sehingga pembaca dapat memahami Bahasa lapis kedua yang digunakan Kahlil Gibran. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti puisi ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes untuk membuka kode tanda yang tersembunyi di tiap diksi yang ada.

Puisi

Menurut pendapat Jakob (Sumardjo dan Saini K.M, 1991:16) Sastra dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Puisi imajinatif adalah puisi yang menggunakan imajinasi sebagai elemen utama dalam penciptaannya. Puisi ini sering kali mengandung gambaran dan metafora yang kaya, serta bahasa yang sangat deskriptif dan berwarna. Puisi imajinatif mengajak pembaca untuk menghayati dan memvisualisasikan pengalaman atau konsep yang diceritakan oleh penyair melalui penggunaan gambar-gambar yang kuat dan imajinatif. Sementara itu, puisi non-imajinatif adalah puisi yang lebih bersifat deskriptif dan berfokus pada pengungkapan gagasan, pemikiran, atau perasaan penyair dengan cara yang lebih langsung dan kurang menggunakan imajinasi. Puisi ini mungkin lebih berorientasi pada

penggunaan bahasa yang konkret dan tidak mengandung gambaran atau metafora yang rumit. Puisi non-imajinatif dapat mengungkapkan ide, keyakinan, atau pandangan dunia penyair dengan cara yang lebih jelas dan sederhana. Puisi adalah bentuk sastra yang menggunakan bahasa dan kata-kata dengan cara khusus untuk menyampaikan pesan, emosi, atau pengalaman dalam bentuk yang indah dan berirama. Puisi biasanya memiliki struktur yang teratur, seperti penggunaan rima, ritme, dan pengaturan kata-kata yang unik. Puisi bisa mengungkapkan perasaan, gagasan, atau gambaran dalam gaya yang berbeda-beda, seperti cinta, alam, sosial, politik, atau spiritual. Puisi juga sering kali digunakan untuk menggambarkan pengalaman pribadi dan batin penyair, serta menjadi sarana ekspresi dan kreativitas dalam menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar. Puisi dapat ditemukan dalam berbagai budaya dan tradisi, dan menjadi bentuk seni yang sangat beragam dan menginspirasi.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani "Semeion" yang berarti tanda atau sign. Dalam Bahasa Inggris semiotika berarti sistem tanda dari semua bentuk

komunikasi yang mempunyai sign, makna bahasa, film, isyarat tubuh, mimik wajah dan karya sastra berupa musik ataupun kebudayaan dari manusia itu sendiri.

Semiotika adalah ilmu sosial yang mempelajari dunia sebagai suatu sistem hubungan "tanda" dengan suatu kesatuan dasar (Sobur, 2006:87). Semiotika dan semiologi memiliki istilah dan pengertian yang sama. Istilah "semiotika" pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf Swiss, Ferdinand de Saussure, pada awal abad ke-20. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua komponen: signifier (pembawa makna) dan signified (makna yang dibawa). Semiotika juga mempelajari bagaimana tanda-tanda ini digunakan dalam konteks budaya, sosial, dan linguistik untuk menyampaikan pesan, makna, dan nilai.

Semiotika juga melibatkan analisis dan interpretasi tanda-tanda dalam berbagai konteks, seperti dalam seni, sastra, media, iklan, atau tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Studi semiotika melibatkan pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda dibentuk, digunakan, dan dipahami oleh masyarakat, serta bagaimana mereka dapat digunakan untuk memahami budaya, identitas, dan pemahaman manusia tentang dunia.

Dalam semiotika, terdapat beberapa konsep penting, seperti denotasi (makna

literal suatu tanda), konotasi (makna konseptual atau berdasarkan interpretasi pribadi), serta hubungan antara tanda-tanda dalam suatu sistem semiotik. Semiotika juga mengkaji tentang struktur bahasa, representasi, dan interpretasi tanda-tanda dalam berbagai budaya dan konteks komunikasi. Dengan demikian, semiotika merupakan disiplin ilmu yang membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dan makna diciptakan, dipahami, dan digunakan dalam berkomunikasi. Sebagai disiplin ilmu, semiotika digunakan dalam berbagai bidang, seperti linguistik, sastra, seni, media, antropologi, dan komunikasi untuk menganalisis dan memahami proses komunikasi manusia dalam berbagai bentuknya. Semiotika juga dapat membantu dalam menggali makna yang tersembunyi atau tersembunyi dalam tanda-tanda yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Semiotika dapat membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda membentuk pemahaman kita tentang dunia dan bagaimana tanda-tanda dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai, dan identitas budaya.

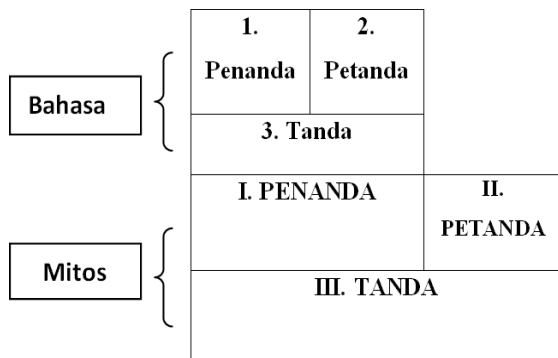
Kode Roland Barthes

Terdapat lima kode Roland Barthes yang digunakan untuk menemukan leksia yang dijadikan tanda. *Pertama* yaitu kode

teka-teki (*The Hermeneutic Code*) merupakan kode yang menunjukkan teks berupa teka-teki bertujuan untuk mencari suatu kebenaran. Kode ini dapat memberikan pemecahan masalah atau jawaban dari permasalahan yang ada. *Kedua* kode konotatif (*The Code of Semes or Signifiers*) merupakan kode isyarat pada suatu teks yang terdapat makna kiasan dan biasanya berkaitan dengan suatu nama tertentu. *Ketiga* yaitu kode simbolik (*The Symbolic Code*) merupakan kode yang memberikan “kontras” pada teks, seperti panjang-pendek, laki-perempuan, dan siang-malam. Istilah kode simbolik juga dapat dimaknai sebagai simbol atau lambang dari personifikasi manusia dalam menghayati makna kehidupan. *Keempat* yaitu kode aksian merupakan kode aksi atau tindakan dari seseorang. kode ini menjadi tambahan teks yang paling penting bagi pembaca. Kenyataannya berupa narasi yang berurutan di dalam tindakan atau cerita dan bersifat fiksi. *Kelima* yaitu kode budaya (*The Cultural Code or Reference Code*) merupakan kode yang memiliki kaitan dengan realita kebudayaan, hal ini disebabkan latar belakang dari suatu karya sastra terdapat ikatan dari budaya sebelumnya.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menganalisis puisi ini dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian yang bersifat fakta tanpa adanya kesimpulan secara umum dan didapatkan dari hasil analisis terdapat deskripsi atau penggambaran tentang karakteristik data merupakan pengertian dari penelitian deskriptif (Sugiyono, 2014). Data dan sumber data yang digunakan adalah puisi berjudul “Cinta yang Agung” yang ditulis oleh Kahlil Gibran, selain itu juga dalam penelitian ini penulis menggunakan data penelitian terdahulu berkaitan dengan materi sesuai judul yang akan dibahas untuk menjadi referensi. Penulis menganalisis puisi ini dengan menentukan lima kode Roland Barthes dan tanda serta penanda. Berikut terdapat bagan yang digunakan penulis dalam penelitian ini.



III. PEMBAHASAN

Analisis Kode Roland Barthes

Puisi “Cinta yang Agung “ karya Kahlil Gibran ini akan dianalisis menggunakan kode Barthes untuk menemukan leksia-leksia atau makna-makna yang terdapat dalam puisitersebut. adapun beberapa kode yang ditemukan penulis dalam menganalisis puisi ini, yaitu:

1. Kode Konotatif

*“Biarkan hatimu kembali
melebarkan sayapnya dan terbang
ke alam bebas lagi”*

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kode konotatif di dalamnya, yaitu terdapat bahasa kiasan pada kalimat yang dapat diartikan sebagai seseorang yang harus membebaskan hatinya dan bangkit dari keterpurukan.

2. Kode Simbolik

*“Ingatlah...bahwa kamu
mungkin menemukan
cinta
dan
kehilangannya”*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya kode simbolik pada kata “Menemukan dan kehilangan” merupakan sebuah simbolik dari kehidupan manusia, yaitu seseorang bisa menemukan

cintanya tapi juga bisa kehilangannya.

3. Kode Aksian

“dan kamu masih bisa tersenyum sembari berkata ‘Aku turut berbahagia untukmu’”

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kode yang menunjukkan aksian atau tindakan dari seseorang yaitu pada saat seseorang itu tersenyum dan berkata.

Menunjukkan adanya sebuah tindakanyang di lakukan seseorang saat ia ikut bahagia melihat orang yang dicintainya juga bahagia.

Analisis Bagan Roland Barthes

“Adalah ketika dia tidak mempedulikanmu dan kamu masih menunggunya dengan setia”

1. Adalah ketika dia tidak mempedulikanmu dan kamu masih menunggunya dengan setia.	2. Ketulusan hati.
3/I. Kebahagiaan cinta	II. Pengorbanan cinta.

III. Cinta bukan hanya tentang ketulusan hatisaja, tapi cinta juga merupakan sebuah pengorbanan dan kebahagiaan seseorang yang dicintai.

Penanda (1) merupakan penanda denotatif. Petanda tersebut menjelaskan tentang kesetiaan hati seseorang, ketika ia tetap menunggu walaupun orang yang dicintainya tidak memperdulikannya . Penanda (1) ini menghasilkan petanda denotatif yaitu, *“Ketulusan Hati”*. Petanda (2) ini menggambarkan seseorang yang sangat mencintai pujaan hatinya. Rasa cinta yang sangat mendalam ini, membuat siapa saja ingin melakukan apapun demi melihat orang yang dicintainya terus Bahagia walaupun bukan bersama dirinya. Penanda (I) dan (2) tersebut menghasilkan tanda (3) yang merupakan makna pada ranah denotasi, yaitu *“Kebahagiaan cinta”*.

Tanda ini berasal dari penanda dan petanda yang menghasilkan tanda pda ranah konotatif, yaitu *“Pengorbanan cinta”*. Dalam mencintaiseseorang harus ada sebuah pengorbananyang dilakukan agar dapat melihat ia bahagia dengan pilihannya. Kemudian terbentuklah tanda (III) yaitu *“Cinta bukan hanya tentang ketulusan hati saja, tapi cinta juga merupakan sebuah pengorbanan dan*

kebahagiaan seseorang yang dicintai”.

Kemudian pada larik:

*“Biarkan hatimu kembali
melebarkan sayapnya dan terbang ke
alam bebas lagi”*

1. Biarkan hatimu kembali melebarkan sayapnya dan terbang ke alam bebas lagi.	2. Kebebasan hati.
3/I. Usaha bangkit dari kegagalan.	II. Keikhlasan cinta.
III. Jika gagal dalam cinta, maka ikhlaskanlah dan bebaskan hati untuk melanjutkan hidup dengan orang yang tepat.	

Penanda (1) merupakan penanda denotatif. Petanda (1) mendeskripsikan tentang seseorang yang tidak boleh larut dalam kesedihan karena patah hati yang begitu dalam, harus ikhlas dan melupakan cinta yang telah gagal dan melanjutkan hidup yang baru. Penanda (1) ini menghasilkan petanda denotatif yaitu, “*Kebebasan hati*”. Petanda (2) ini menjelaskan tentang seseorang yang sedang membebaskan hatinya untuk tidak kembali merasakan sakit karena tidak bisa memiliki seseorang yang dicintainya. Penanda (I) dan (2) tersebut menghasilkan tanda (3) yang merupakan

makna pada ranah denotasi, yaitu “*Usaha bangkit dari kegagalan*”. Tanda ini dibentuk dari adanya penanda dan petanda pada ranah konotatif, yaitu “*Keikhlasan cinta*”. Dalam usaha untuk bangkit dari kegagalan dan membebaskan hati, maka yang perlu dilakukan adalah ikhlas. Ikhlas dan jadikan sebuah pelajaran untuk tidak mengulangi kejadian di masa lalu. Kemudian terbentuklah tanda (III) yaitu “*Jika gagal dalam cinta, maka ikhlaskanlah dan bebaskan hati untuk melanjutkan hidup dengan orang yang tepat*”.

IV. SIMPULAN

Setelah mengkaji lebih dalam mengenai semiotika puisi “Cinta yang Agung” karya Kahlil Gibran menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penulis menemukan adanya tiga kode yang terdapat dalam puisi seperti kode konotatif (The code of semes or signifiers), kode simbolik (The symbolic code), dan kode aksian. Terdapat juga makna yang mencakupi denotasi dan konotasi. Makna Denotasi dari puisi “Cinta yang Agung” adalah ketika kita mencintai seseorang maka kita juga harus siap jika harus kehilangannya dan wujud kesetiaan hati seseorang, ketika ia tetep

menunggu walaupun orang yang dicintainya tidak memperdulikannya dan makna konotasi dari puisi “Cinta yang Agung” adalah kita tidak boleh larut dalam kesedihan karena patah hati yang

begitu dalam, tetapi biarkan hati ini mengikhlaskan cinta itu dan mencari kehidupan lainnya yang dapat membuat kita bahagia.

DAFTAR RUJUKAN

- Kanzunudin, M. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes pada Puisi ‘Ibu’ Karya D. Zawawi Imron (*Semiotic Analysis of Roland Barthes at “Ibu” Poetry by D. Zawawi Imron*). *Sawerigading*, 28(2), 183-200.
- Kusumawati, Henny Sri., Rahayu, N., & Fitriana, D. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Carolina, Andini. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (*Doctoral dissertation*, IAIN CURUP).
- Utari, Marlina Dwi. (2016). Analisis Semiologi Puisi Cinta Karya Kahlil Gibran Perspektif Roland Barthes dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. (*Doctoral dissertation*, Universitas Mataram).
- Haerunissa. (2018). Analisis Puisi “Aku di Bulan” Karya Khanis Selasih: Kajian Semiologi Roland Barthes dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP (*Doctoral dissertation*, Universitas Mataram).
- Lelono, Joko. *Puisi Sebagai Kritik Sosial Dan Politik: Analisis Semiotik Puisi Karya Taufiq Ismail (Bachelor's thesis*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Arifiany, Wulan. (2022). Analisis Semiotika Michaele Riffatarre Pada Puisi *fi Bilādiy lā Ihtirāma lilfaqiri* Karya Anis Syausan. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 454-463.
- Maharani, Devi. (2019). *Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye* (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Yoga, P. A. (2023). *Analisis Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah: Tinjauan Semiologi Roland Barthes* (*Doctoral dissertation*, Universitas Andalas).
- Riwu, Asnat, & Pujiati, Tri. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223.

- Fatimah, E. N. Krisis Moralitas dalam Drama Baal Karya Bertolt Brecht: Analisis Lima Kode Semiotika Roland Barthes.
- Nasrul, Muhammad, & Elihami. (2022). Representasi Kode dalam Rombu Solo Desa Ranga Kabupaten Enrekang: Kajian Semiotika. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(1), 206-220.
- Rahayu, Titin Puji. (2022). Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 40-52.
- Basri, Syaiful & Ethis Sari (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55-69.
- Shalekhah, A'yun Nikmatu & Martadi. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Barik*, 2(1), 54-66.